

GAMBARAN KEPATUHAN PEKERJA BAGIAN PRODUKSI DALAM PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI

Anisa Zulhimah, Karno, Djoko Windu P. Irawan, Frida Hendrarinata
Program Sanitasi Prodi Diploma Tiga Kampus Magetan Poltekkes Kemenkes Surabaya

*Email korespondensi: azulhimah@gmail.com

ABSTRACT

Personal Protective Equipment (PPE) is a tool used to prevent or minimize the occurrence of work accidents. Compliance with the use of PPE must be carried out by every worker who will enter the work area. This research was conducted at production room Indonesia with the aim of knowing the description of worker compliance in the use of personal protective equipment at production room.

This study uses a descriptive type of research. Data collection in this study was obtained by means of observation and questionnaire surveys. The sample of this research is all permanent workers in the production division as many as 24 workers. The variables studied were trust, accept, act, and worker compliance in the use of PPE. The purpose of this study is to determine the level of employee confidence in using PPE.

The results of the study indicate that the trust aspect of the workers is mostly in the good category. While the aspects of receiving (accept) and aspects of doing (act) workers are mostly in the less category. From the aspect of believing (belief) as many as 18 (47%) workers are obedient, aspects of accepting (accept) as many as 11 (29%) workers are obedient, and aspects of doing (act) as many as 9 (24%) workers are obedient in the use of PPE so that the value of compliance is obtained. workers by 38 (100%).

The conclusion of this study is that workers who have a good level of confidence in the use of PPE do not necessarily manifest in attitudes and actions because it can be caused by several factors, one of which is the convenience of using PPE.

Keywords: personal protective equipment, compliance

PENDAHULUAN

Alat Pelindung Diri yang disingkat APD adalah alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya untuk mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja (Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia 08 Tahun 2010). Besarnya manfaat penggunaan APD di tempat kerja tidak menjamin semua pekerja akan memakainya, karena masih banyak pekerja yang tidak menggunakan atau menggunakan tetapi tidak dengan benar. Banyak faktor yang mempengaruhi pekerja dalam kepatuhan penggunaan APD yang telah disediakan perusahaan yaitu pengetahuan, sikap, kondisi APD, pengawasan dan lingkungan sosial (Sinaga, 2017).

Disarankan seorang pekerja yang bekerja di perusahaan, keselamatan kerja merupakan hal penting. Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) ini juga diatur di dalam Undang-undang Ketenagakerjaan. Perusahaan dan

pekerja bersama-sama mengetahui mengenai keselamatan kerja seperti dengan standard yang ditentukan, diantaranya dengan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang sesuai dengan standarisasi. (Rohani Gultom, 2018)

Untuk mencegah terjadinya tingkat kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja pada bidang industri, maka perlu dilakukan langkah-langkah untuk mencegah terjadinya sakit atau trauma karena lingkungan kerja atau faktor manusia. Salah satu diantaranya yaitu kepatuhan penggunaan APD. Ada banyak faktor-faktor yang menjadi penyebab pekerja tidak patuh dalam penggunaan APD padahal perusahaan telah menyediakan APD. Pada saat bekerja, manusia pasti pernah mengalami kecelakaan kerja, baik berupa cedera, atau bahkan kematian yang dapat menimbulkan penderitaan. Berbekal akal dan pikiran yang mereka miliki, mereka berusaha mencegah agar kecelakaan

yang telah terjadi tidak terulang kembali (Tarwaka, 2008)

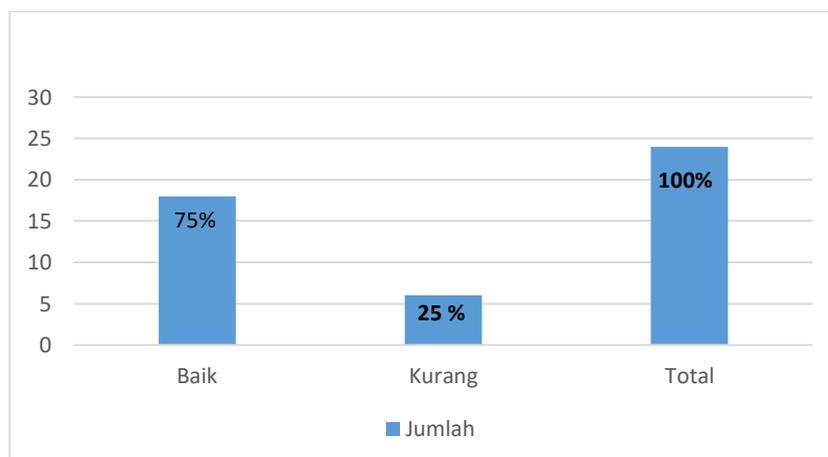
Ruang produksi merupakan salah satu perusahaan penghasil benih jagung hibrida yang menggunakan beberapa bahan kimia dan terdapat beberapa mesin yang menimbulkan potensi berbahaya, maka dari itu dalam perusahaan perlu penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) untuk mencegah terjadinya kecelakaan maupun penyakit akibat kerja serta terciptanya tempat kerja yang aman, efisien, dan produktif dengan melibatkan unsur manajemen, tenaga kerja, dan kondisi lingkungan yang terintegrasi. Salah satu usaha dalam pengendalian potensi bahaya yang ada di Ruang produksi dengan penggunaan Alat Pelindung Diri. Tujuan penelitian ini ada mengetahui tingkat kepercayaan karyawan dalam menggunakan alat pelindung diri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran maupun diskripsi mengenai kepatuhan pekerja bagian produksi dalam penggunaan alat pelindung diri di Ruang produksi. Besar sampel pada penelitian ini adalah seluruh pekerja tetap bagian produksi yaitu sebanyak 24 pekerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usia Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa usia dari 24 (100%) pekerja bagian produksi diketahui bahwa sebanyak 14 (58%) pekerja mayoritas berusia 31-40 tahun dan 10 (42%) pekerja mayoritas berusia 41-50 tahun. Jenis Kelamin Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin dari 24 (100%) pekerja bagian produksi diketahui bahwa sebanyak 16 (67%) pekerja berjenis kelamin laki-laki dan 8 (33%) pekerja berjenis kelamin perempuan. Pendidikan Terakhir Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 24 (100%) pekerja bagian produksi sebanyak 11 (46%) pekerja merupakan lulusan dari pendidikan menengah dan 13 (54%) pekerja merupakan lulusan dari pendidikan tinggi. Masa Kerja Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata masa kerja pekerja bagian produksi yaitu 8 tahun dengan masa kerja minimal 2 tahun dan maksimal 12 tahun. Diketahui dari 24 (100%) pekerja bagian produksi sebanyak 18 (75%) pekerja memiliki masa kerja di atas rata-rata dan 6 (25%) pekerja memiliki masa kerja di bawah rata-rata.



Gambar 1
Aspek Kepercayaan Pekerja Bagian Produksi

Hartono, 2006 menjelaskan aspek mempercayai (*belief*) merupakan kepercayaan pada individu sehingga lebih

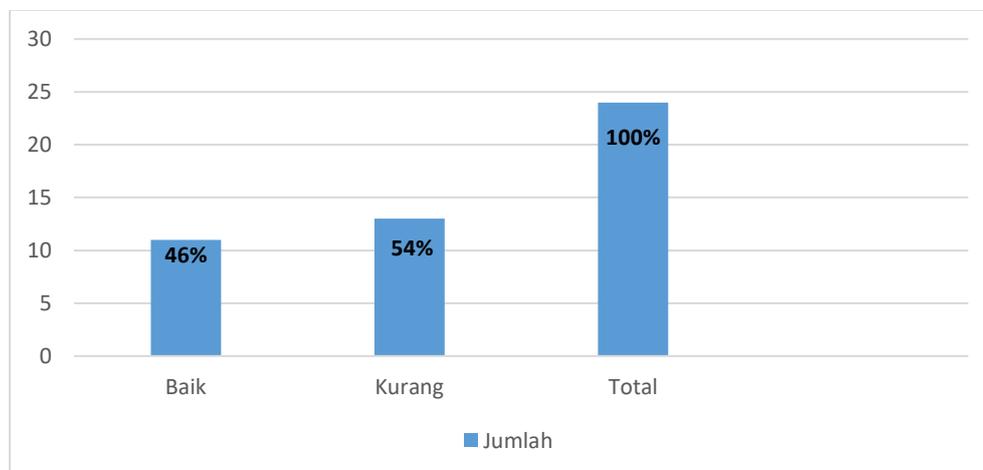
patuh bahwa tujuan dari dibentuknya suatu peraturan adalah sesuatu yang penting. Individu percaya bahwa mereka

diperlakukan secara adil oleh orang yang memberi perintah atau biasa disebut pemimpin, percaya pada motif pemimpin dan menganggap bahwa individu tersebut bagian dari organisasi atau kelompok yang ada dan memiliki aturan yang harus diikuti. Pekerja harus percaya kepada peraturan yang telah ditetapkan oleh perusahaan terkait tentang kewajiban menggunakan alat pelindung diri dan hendaknya harus di taati atau dilaksanakan oleh pekerja karena untuk menjaga keselamatan diri pekerja.

Aspek mempercayai (*belief*) di kategorikan oleh Darley dan Blass (Hartono, 2006) ke dalam kategori kepatuhan yang terkait dengan sikap. Dimana pekerja dengan sikap baik dalam penggunaan alat pelindung diri lebih banyak daripada pekerja dengan sikap

kurang dalam penggunaan alat pelindung diri.

Kepercayaan menurut Kramer (1999) adalah sikap atau harapan yang lebih umum tentang orang lain dan sistem sosial tempat mereka berada. Kepercayaan interpersonal adalah suatu harapan yang ada pada individu atau kelompok bahwa kata-kata, janji, pernyataan lisan maupun tertulis dari individu atau kelompok lain dapat diandalkan. Hal tersebut dapat digambarkan bahwa pekerja bagian Ruang produksi memiliki kepercayaan yang baik terhadap peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak perusahaan terkait kewajiban dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) dan percaya terhadap pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD).



Gambar 2
Aspek Menerima Pekerja Bagian Produksi

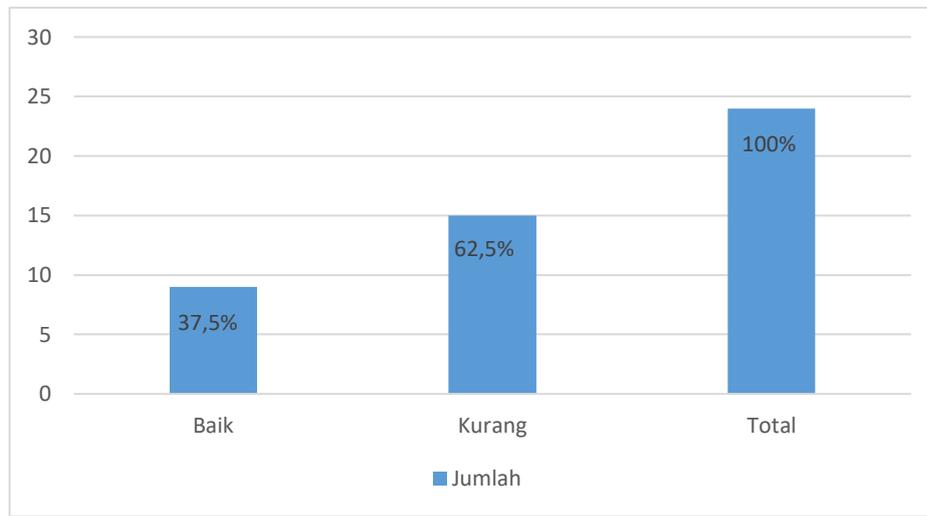
Menurut Blass menerima (*accept*) yaitu menerima peraturan dengan sepenuh hati perintah atau permintaan yang diajukan oleh orang lain dengan indikatornya yaitu sikap terbuka terhadap peraturan dan merasa nyaman pada peraturan yang telah ditetapkan. Aspek menerima (*accept*) di kategorikan oleh Darley dan Blass ke dalam kategori kepatuhan yang terkait dengan sikap. Seorang ahli psikologis social bernama Newcomb mengemukakan bahwa sikap merupakan suatu bentuk kesiapan seseorang dalam melakukan perbuatan nyata. Sikap tidak

sama dengan tindakan (Notoatmodjo, 2008).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Christinet al (2019) dimana dari 35 pekerja yang memiliki sikap baik sebanyak 6 (17,1%) pekerja sedangkan yang memiliki sikap kurang baik sebanyak 29 (82,9%). Dengan kesimpulan bahwa pekerja dengan sikap kurang baik dalam penggunaan alat pelindung diri lebih banyak daripada pekerja dengan sikap baik dalam penggunaan alat pelindung diri. Hasil penelitian terkait aspek menerima (*accept*) pekerja bagian

produksi dalam penggunaan APD masih kurang baik karena distribusi jawaban terkait aspek menerima (*accept*) pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri banyak yang menjawab tidak. Pekerja banyak yang belum menerima untuk menggunakan alat pelindung diri (APD) secara lengkap saat bekerja karena merasa tidak nyaman walaupun pekerja memiliki tingkat kepercayaan yang baik terhadap pentingnya penggunaan alat

pelindung diri (APD). Secara logis sikap akan dicerminkan dalam bentuk tindakan namun tidak dapat dikatakan bahwa sikap pekerja selalu baik. Suatu sikap belum tentu terwujud dalam suatu tindakan. Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu tindakan diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan antara lain faktor dukungan dari berbagai pihak dan kesadaran dari pekerja tersebut (Notoadmojo, 2012).



Gambar 3
Aspek Melakukan Pekerja Bagian Produksi

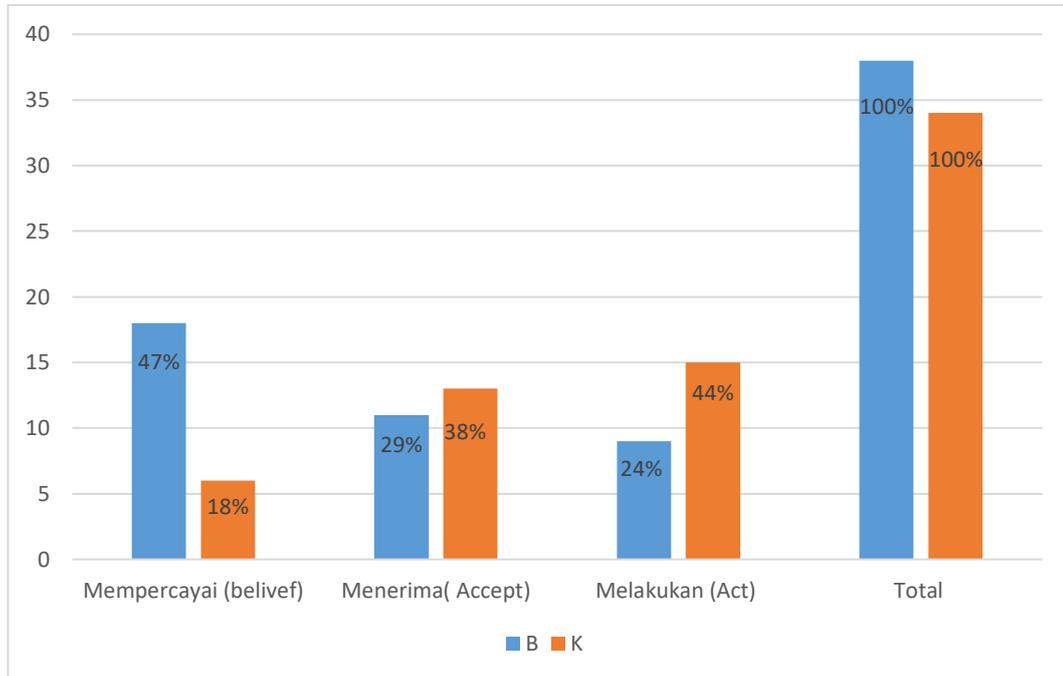
Menurut Hartono (2006) aspek melakukan merupakan taat terhadap peraturan dengan sepenuh hati dan dalam keadaan sadar. Seseorang dikatakan patuh apabila norma-norma atau nilai-nilai dari suatu peraturan diwujudkan dalam perbuatan dan tindakan. Ketika pekerja mau menggunakan alat pelindung diri, hal tersebut mengindikasikan bahwa kepatuhan untuk menjaga keselamatan telah muncul pada sikap pekerja. Aspek melakukan (*act*) di kategorikan oleh Darley dan Blass ke dalam kategori kepatuhan yang terkait dengan tindakan atau tingkah laku seseorang. Dapat disimpulkan bahwa pekerja dengan tindakan baik dalam penggunaan alat pelindung diri lebih banyak daripada pekerja dengan tindakan buruk dalam penggunaan alat pelindung diri. Berdasarkan hasil penelitian penyebab pekerja memiliki kategori tindakan Baik

(75,4%) adalah para responden mampu menjawab soal dengan benar dan memahami pernyataan dengan baik.

Hasil penelitian terkait aspek melakukan (*act*) atau tindakan pekerja bagian produksi dalam penggunaan APD masih kurang baik karena distribusi jawaban terkait aspek melakukan (*act*) pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri banyak yang menjawab tidak. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa masih ditemukan pekerja yang masih lalai dalam penggunaan alat pelindung diri dan tidak menggunakan alat pelindung diri dengan benar selama proses produksi. Hasil wawancara singkat dengan beberapa pekerja menjelaskan penyebab rendahnya penggunaan alat pelindung diri karena pekerja merasa tidak nyaman dan terganggu pada saat menggunakan alat pelindung diri (APD).

Sedangkan pekerja dengan nilai kurang dari aspek mempercayai (*belief*) sebanyak 6 (18%) pekerja kurang patuh dalam penggunaan APD, aspek

menerima (*accept*) sebanyak 13 (38%) pekerja kurang patuh dalam penggunaan APD, dan aspek melakukan



Gambar 4

Nilai Kepatuhan Pekerja Bagian Produksi dalam Penggunaan APD di Ruang Produksi

Dari aspek mempercayai (*belief*), aspek menerima (*accept*), dan aspek melakukan (*act*), kepatuhan pekerja dengan kategori baik lebih banyak pada aspek mempercayai (*belief*). Banyak pekerja yang percaya begitu pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD) untuk menjamin keselamatan pada diri pekerja dan mencegah resiko terjadinya kecelakaan atau penyakit akibat kerja pada saat proses produksi berlangsung. Tetapi pada aspek menerima (*accept*) dan aspek melakukan (*act*) lebih banyak pekerja dengan kategori kurang menerima penggunaan alat pelindung diri (APD) sehingga pekerja tidak menerapkan penggunaan alat pelindung diri (APD) secara lengkap saat bekerja karena pekerja merasa tidak nyaman saat menggunakan alat pelindung diri (APD) dan pekerja merasa terganggu saat melakukan pekerjaannya. Pekerja hanya menggunakan beberapa alat pelindung diri (APD) yang dirasa nyaman

dan sudah terbiasa dengan pekerjaan tersebut.

Menurut Geller (2001) pada teori safety triad, kepatuhan (*compliance*) merupakan salah satu faktor pada komponen behaviour yang dipengaruhi oleh interaksi faktor pada komponen person dan environment (Notoatmodjo, S. 2010). ke dalam dua kategori, yaitu aspek mempercayai dan menerima merupakan aspek kepatuhan yang terkait dengan sikap. Sedangkan melakukan merupakan aspek kepatuhan yang terkait dengan tingkah laku atau tindakan seseorang. Seseorang yang percaya terhadap pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD) maka akan menerima dan menerapkan penggunaan alat pelindung diri (APD) secara lengkap dan benar pada saat mereka bekerja baru disebut dengan pekerja patuh, tetapi jika pekerja yang hanya percaya saja terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) tetapi tidak menerima dan

tidak menerapkan dapat disimpulkan bahwa pekerja tidak patuh dalam penggunaan alat pelindung diri (APD).

KESIMPULAN

Pada bagian produksi sebanyak 75% pekerja memiliki aspek kepercayaan (belief) dengan kategori baik, 46% pekerja memiliki aspek menerima (accept), 37,5% pekerja memiliki aspek melakukan (act) dengan kategori baik dan didapatkan nilai kepatuhan pekerja sebesar 100%.

SARAN

Perlu ditingkatkan kepercayaan pada pekerja terhadap pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD) melalui pemberian motivasi dan program penyuluhan tentang pentingnya penggunaan alat pelindung diri dari perusahaan. Peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang berhubungan dengan ketidakpatuhan pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Aziz, Hidayat. (2011). Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika.
- Keselamatan Kerja]. Diakses pada 11 November 2021, dari <https://www.ahmadamir.com/2020/05/jenis-dan-fungsi-alat-pelindung-diri-k3.html>
- Christin, M., Paul, K., & Nancy, M. (2019). Gambaran Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Pemasangan Jaringan Saluran Udara Tegangan Menengah Di PT. Matracom Kotamobagu. Jurnal KESMAS, Vol. 8, No. 6, Oktober 2019.
- Destiani, Imelda. Pengaruh Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Terhadap Motivasi Kerja Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Karyawan. Politeknik Negeri Bandung.
- Hartono. 2006. Kepatuhan dan Kemandirian santri (Analisis Psikologi). Jurnal Study Islam dan Budaya. Vol.4 No.1
- HSP. (2011). Alat Pelindung Mata dan Wajah. Diakses pada 11 November 2021, dari <https://healthsafetyprotection.com/alat-pelindung-mata-dan-wajah/>
- Indonesia, Undang-Undang 1970, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, Jakarta.
- Indonesia, Peraturan Menteri Tenaga Kerja 1998, Peraturan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia Nomor : Per.03/Men/1998 Tentang Tata Cara Pelaporan Dan Pemeriksaan Kecelakaan, Jakarta.
- Indonesia, Peraturan Menteri 2010, Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Tahun 2010 Tentang Alat Pelindung Diri, Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2008. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta. Prabawati, Zerlina. 2018. Analisis Kepatuhan Pekerja Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Proyek Light Rail Transit Jakarta (LRTJ) PT. X Tahun 2018.
- Gultom, R. (2018) 'Analisis Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dalam Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Proyek Kontruksi di PT . Eka Paksi Sejati . Studi Kasus: Proyek Kontruksi untuk Pemboran Sumur EksploirasiTitanum (TTN-001) Daerah Aceh Tamiang', *Jurnal Bisnis Corporate*, 3(1), pp. 92–124.
- Savitri, Nova. 2018. Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja Di PT. X Tahun 2018, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul.
- Sinaga, Maria Fransiska. 2017. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Pada Tenaga Kerja Pemanen Kelapa Sawit Di PT. Socfindo Tanah Gambus Kabupaten Batubara Tahun 2017. Fakultas

Kesehatan Masyarakat Universitas
Sumatera Utara.

Sucipto CD. Keselamatan dan Kesehatan
Kerja. Yogyakarta: Gosyen
Publishing; 2014.

Tarwaka, 2008. Keselamatan dan
Kesehatan Kerja. Surakarta :
HARAPAN PRESS.

Tarwaka, Solichul HA.Bakri, Lilik
Sudijeng, 2004. Ergonomi Untuk
Kesehatan